26

SHALAT DISERTAI TERJEMAH BACAANNYA

بسم الله الرحمن الرحيم

FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
NOMOR: 3 TAHUN 2005
Tentang

SHALAT DISERTAI TERJEMAH BACAANNYA

Majelis Ulama Indonesia, setelah

Menimbang :

a. bahwa akhir-akhir ini telah terjadi pelaksanaan shalat dengan membaca ayat dan terjemahnya, baik oleh imam maupun makmum;

b. bahwa hal tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaan dan keresahan di kalangan umat Islam;

c. bahwa oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum tersebut untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

1. Firman Allah SWT; antara lain:

1) ... وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: 7)

...Apa yang diberikan (diajarkan) oleh Rasul kepadamu maka terimalah dia.

Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-Hasyr [59]: 7).

2) حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)

Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`. (QS. al-Baqarah [2]: 238).

3) وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ (النحل: 43)

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. al-Nahl [16]: 43).

4) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: 2)

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf [12]: 2).

5) يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلاً (النساء: 59)

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa' [4]: 59).

2. Hadis-hadis Nabi, antara lain:

1) حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا **وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي** فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري في صحيحه، رقم الحديث: 595، 5549)

*Malik bercerita kepada kami: Kami datang kepada Nabi --dan kami adalah para pemuda yang sebaya; kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari. Rasulullah adalah orang yang sangat pengasih dan santun. Ketika menduga bahwa kami telah rindu kepada keluarga, beliau bertanya tentang orang-orang yang kami tinggalkan; kami pun menceritakan kepada beliau. Beliau lalu bersabda, "Pulanglah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka; ajarkan kepada mereka dan perintahkanlah --beliau menyebutkan beberapa hal yang saya hafal atau pun yang saya tidak hafal-- da*n **kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihatku melakukannya;** *apabila telah tiba saat untuk shalat, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan adzan dan orang yang paling tua hendaklah menjadi imam."* (HR. al-Bukhari)

2) عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمَ قَالَ كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا أَخَاهُ فِي حَاجَتِهِ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ ٱلآيَةُ (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ (رواه البخاري: رقم الحديث: 4170)

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Kami pernah berbicara saat shalat, salah seorang dari kami berbicara kepada temannya tentang keperluannya, hingga turun ayat, *"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`."* (QS. al-Baqarah [2]: 238). Maka, kami diperintah agar diam. (HR al-Bukhari)

3) عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلاَةِ حَتَّى نَزَلَتْ (وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهِينَا عَنِ الْكَلاَمِ (رواه مسلم: 838؛ والترمذي: 370)

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Kami pernah berbicara saat shalat, salah seorang dari kami berbicara kepada temannya yang berada di sampingnya saat shalat, hingga turun ayat, *"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`."* (QS. al-Baqarah [2]: 238). Maka, kami diperintah agar diam dan dilarang berbicara. (HR al-Bukhari)

4) عَنْ مُعَاوِيَةَ ابْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ... (رواه مسلم: رقم الحديث: 836)

Dari Mu'awiyah bin al-Hakam al-Sulami, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Tidak layak dalam shalat ini sedikit pun (untuk mengucapkan) perkataan manusia; kata-kata dalam shalat hanyalah berupa tasbih, takbir, dan membaca al-Qur'an...". (HR. Muslim)

5) عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري: 2499؛ ومسلم: 3242؛ وأبو داود: 3990؛ وابن ماجه: 14)

Dari 'A'isyah, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa mengada-adakan dalam agama kita ini sesuatu yang bukan dari agama, maka ia ditolak." (HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

6) عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَأَمْرُهُ رَدٌّ (رواه أحمد: 23975)

Dari 'A'isyah, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Barang siapa melakukan suatu amalan (perbuatan) yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amalan itu ditolak." (HR. Ahmad).

3. Kaidah fiqh. Sebagai suatu ibadah, bentuk maupun tatacara pelaksanaan salat harus mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam (Syari'ah) serta dipraktikkan oleh Rasulullah. Kaidah Fiqh menegaskan:

1) اَلأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُكَلَّفِ التَّعَبُّدُ، دُوْنَ الإِلْتِفَاتِ إِلَى الْمَعَانِيْ ... وَكَذَلِكَ الصَّلَوَاتُ خصت بأفعال مخصوصة على هيآت مخصوصة، إن خرجت عنها لم تكن عبادات، ... وإنما فهمنا من حكمة التعبد العامةِّ

الانقيادَ لأوامر الله تعالى، وإفرادَه بالخضوع، والتعظيمَ لجلاله والتوجه إليه،. وهذا المقدار لا يعطي علة خاصة يفهم منها أحكام خاص، إذ لو كان كذلك لم يحد لنا أمر مخصوص، بل كنا نؤمر بمجرد التعظيم بما حدّ وما لم يحدّ، ولكان المخالف لما حُدَّ غير ملوم؛ إذ كان التعظيم بفعل العبد العبد المطابق لنيته حاصلا. وليس كذلك باتفاق. فعلمنا قطعا أن المقصود الشرعي الأول التعبد لله بذلك المحدود، وأن غيره غير مقصود شرعا. (الشاطبي، الموافقات في أصول الشريعة، بيروت: دار المعرفة، ج 2، ص: 300–301)

2) لاتُشْرَعُ عِبَادَةٌ إلاَّ بِشَرْعِ اللهِ (الدكتور وهبة الزحيلي، *نظرية الضرورة الشرعية*، دمشق: مكتبة الفارابي، 1969، ص: 32).

"Suatu ibadah tidak disyari'atkan kecuali disyari'atkan oleh Allah."

3) الأصل فى العبادات التوقيف، فلايتعبد الله إلا بما شرعه الله في كتابه وعلى لسان رسوله محمد صلى الله عليه وسلم، فإن العبادة حق خالص لله تعالى قد طلبه من عباده بمقتضى ربوبيته لهم. وكيفية العبادة وهيئتها والتقرب بها لايكون الا على الوجه الذي شرعه وأذن به. قال تعالى: أم لهم شركاء شرعوا لهم من الدين مالم يأذن به الله – الشورى: 21– (الدكتور صالح بن عبد الله بن حميد، *رفع الحرج في الشريعة الإسلامية ضوابطه وتطبيقاته*، دم:دارالإستقامة، الطبعة الثانية، 1412هـ ص: 103)

"Hukum asal dalam masalah ibadah adalah *tauqif* (mengikuti ketentuan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Syari'ah). Karena itu, tidak dibenarkan beribadah kepada Allah kecuali dengan peribadatan yang telah disyari'atkan oleh Allah dalam Kitab-Nya dan melalui penjelasan Rasul-Nya, Muhammad saw. Hal itu karena ibadah adalah hak murni Allah yang Ia tuntut dari para hamba-Nya berdasarkan sifat *rububiyah*-Nya terhadap mereka. Tata cara, sifat, dan ber-*taqarrub* (melakukan pendekatan diri kepada Allah) dengan ibadah hanya boleh dilakukan dengan cara yang telah disyari'atkan dan diizinkan-Nya. Ia berfirman: 'Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu (selain Allah) yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?...' (QS. asy-Syura [42]: 21)."

4) اَلْعِبَادَاتُ مَبْنَاهَا عَلَى التَّوْقِيْفِ وَالْاِتِّبَاعِ، لاَ عَلَى الْهَوَى وَالْاِبْتِدَاعِ. فَفِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وآله وسلم أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (ابو الفضل عبد السلام بن محمد بن عبد الكريم، التقريب والتهذيب لعلوم شيخ الإسلام، الاعتصام بالكتاب والسنة، لشيخ الإسلام ابن تيمية، دار الفتوح الإسلامية، الطبعة الأولى، 1995، ص: 81).

"Ibadat itu didasarkan pada *tauqif* dan *ittiba'* (mengikuti petunjuk dan contoh dari Nabi), bukan pada hawa nafsu dan *ibtida'* (cipataan sendiri). Ditegaskan dalam dua kitab hadis *sahih* (*Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*), dari 'A'isyah, dari Nabi saw., ia bersabda, 'Barang siapa mengada-adakan dalam agama kita ini sesuatu yang bukan dari agama, maka ia ditolak.'"

5) وَمِنْ هَذِهِ الْقَوَاعِدِ الْجَامِعَةِ قَاعِدَةُ الْعِبَادَاتِ، وَهِيَ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لاَيُعْبَدُ إِلاَّ بِمَا شَرَّعَ، وَلِذلِكَ كَانَتِ الْعِبَادَاتُ كُلُّهَا تَوْقِيْفِيَّةٌ، لاَتُعْلَمُ إِلاَّ مِنْ جِهَةِ اللهِ تَعَالَى، لأَنَّهُ هُوَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا يُرْضِيْهِ وَ مَا لاَ يُرْضِيْهِ، وَقَدْ بَيَّنَ فِيْ كِتَابِهِ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِذَلِكَ؛ فَعِبَادَةُ اللهِ تَكُوْنُ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ وَبِاتِّبَاعِ السَّلَفِ الصَّالِحِ (السيد محمد بن السيد علوي المالكي الحسني، *منهج السلف في فهم النصوص بين النظرية والتطبيق*، الطبعة الثانية، 1419هـــ، ص: 430)

Memperhatikan:

1. Aqwal ulama:

1) أن الصلاة مبناها على التعبد والإتباع والنهي عن الاختراع. (المجموع ج 243/3 للإمام النووي)

2) ولا الترجمة لقوله تعالى (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآناً عَرَبِياًّ) فدل على أن العجمية ليس بقرآن... لأن نظم القرآن معجز (*مغنى المحتاج ج 159/1* للخطيب الشربيني)

3) ولا يترجم عنها لفوات الإعجاز فيها ومثلها بدلها إن كان قرآنا (حاشية البيجوري ج 154/1 للشيخ إبراهيم البيجوري)

2. Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur No.Kep-13/SKF/MUI/ JTM/II/2005.
3. Rapat Komisi Fatwa bersama Dewan Pimpinan MUI pada Sabtu, 28 Rabi'ul Awwal 1426 H/07 Mei 2005.

Dengan memohon taufiq dan ridho Allah SWT

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **FATWA TENTANG SHALAT DISERTAI TERJEMAH BACAANNYA**

1. Shalat adalah suatu ibadah murni (*'ibadah mahdhah*); oleh karena itu, pelaksanaannya **wajib mengikuti petunjuk Allah** s.w.t. yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w.; baik dalam bacaan maupun gerakannya (*aqwal wa af'al*).
2. Shalat yang disertai terjemah bacaannya adalah tidak sah karena tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
3. Shalat yang dilakukan oleh pengasuh Pondok I'tikaf Jamaah Ngaji Lelaku Yayasan Taqwallah tergolong *bid'ah dhalalah*, yaitu bid'ah yang sesat serta tertolak; dan shalat yang dilakukannya adalah tidak sah.

Agar setiap muslim yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 28 Rabi'ul Awwal 1426 H
07 Mei 2005 M

KOMISI FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
ttd	ttd
K.H. Ma'ruf Amin	**Drs. H. Hasanuddin, M.Ag**